

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transportasi merupakan bagian penting dari aktivitas manusia. Hal ini merupakan syarat suatu bangsa yang tidak terlepas dari kemajuan teknologi, pertumbuhan populasi, dan banyaknya kawasan industri (Falola, *et al.*, 1986). Untuk sebagian besar kota di negara berkembang, angkutan umum menjadi salah satu cara praktis untuk mengakses lapangan kerja, pendidikan, dan pelayanan publik (Wright, 2014).

Di Kota Bandung, permasalahan transportasi sudah bukan hal yang baru lagi. Salah satu permasalahan paling utama adalah kemacetan yang terjadi karena tingginya permintaan akan transportasi, tidak diimbangi dengan sarana dan prasarana yang ada (Suzana dan Kusumantoro, 2014). Pemerintah Kota Bandung telah berupaya mengurangi kemacetan dengan menambah jumlah armada transportasi publik, yaitu bus Trans Bandung Raya dan Trans Metro Bandung yang diproyeksikan menjadi suatu armada *Bus Rapid Transit* di Kota Bandung.

Bus Rapid Transit (BRT) adalah sebuah moda transportasi cepat yang dapat menggabungkan kualitas angkutan rel dan fleksibilitas bus (Thomas, 2001). BRT dirancang untuk memenuhi kebutuhan penumpang dari sisi kecepatan, kenyamanan, tarif murah, serta keselamatan (Wright, 2014). Untuk pengoperasian BRT diperlukan adanya fasilitas penunjang, salah satunya adalah halte.

Keberadaan halte merupakan salah satu dari rangkaian prasarana pelayanan transportasi, yang tentunya harus mempunyai fungsi yang optimum, yaitu mempunyai nilai kemanfaatan bagi pengguna (Marta dan Indrojarwo, 2013). Fasilitas-fasilitas yang terdapat di halte mencakup lampu penerangan, tempat duduk, tempat berteduh, informasi rute, atau jadwal (Zhang, 2012). Selain itu tempat pemberhentian juga diharapkan mudah diakses (*European Comission*, 1998).

Studi mengenai tingkat kualitas halte sudah banyak dilakukan di negara maju. Mejia (2013) mengembangkan metode baru untuk desain, perencanaan, dan penilaian halte BRT berdasarkan peninjauan atas kriteria desain halte dengan pertimbangan dalam literatur, menggunakan pendekatan komparatif. Di Indonesia studi tentang kualitas halte sudah pernah dilakukan. Indah (2013) melakukan studi kasus halte Trans Pakuan Koridor II Cidangiang-Ciawi-Harjasari pada tahun 2012. Gultom (2014) melakukan penelitian tentang kualitas pelayanan halte Trans Metro Bandung pada tahun 2011. Pada saat Gultom (2014) melakukan penelitian di tahun 2011, jumlah koridor yang beroperasi hanya ada satu koridor, yaitu rute Cibiru-Cibereum.

Trans Metro Bandung (TMB) pada tahun 2004 mempunyai satu koridor. Pada tahun 2016 jumlah koridor TMB menjadi tiga koridor dan Trans Bandung Raya (TBR) mempunyai sepuluh koridor. Survei mengenai tingkat kepuasan dan tingkat kepentingan halte di sepuluh koridor TBR dan tiga koridor TMB belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini perlu dilakukan untuk membandingkan kualitas halte pada setiap koridor TBR maupun TMB.

1.2 Inti Permasalahan

Tyler (2002) menyebutkan bahwa dalam merencanakan sebuah tempat pemberhentian harus memperhatikan berbagai sudut pandang. Pengguna biasanya menginginkan tempat pemberhentian yang aman, nyaman, dan mudah diakses. Beberapa masalah yang sering terlihat adalah ketersediaan halte tidak dirawat dengan baik. Hal ini dapat memicu masyarakat untuk tidak menggunakan halte sebagai sarana naik dan turunnya penumpang di berbagai tempat.

Dengan karakteristik seperti ini maka diperlukan analisis mengenai kualitas halte. Permasalahan yang akan dibahas adalah tingkat kepuasan dan tingkat kepentingan masyarakat terhadap kualitas pelayanan halte. Hal ini diperlukan agar tercipta kondisi halte dalam kondisi aman, nyaman, dan mudah diakses bagi calon penumpang.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Tugas Akhir ini adalah:

1. Mendeskriptifkan tingkat kepuasan dan tingkat kepentingan penumpang tentang fasilitas halte di sepuluh koridor TBR dan tiga koridor TMB;
2. Menganalisis perbandingan tingkat kepuasan dan tingkat kepentingan di sepuluh koridor TBR dan tiga koridor TMB.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian meliputi:

1. Data yang digunakan adalah data sekunder dari penyebaran kuesioner kepada pengguna bus Trans Bandung Raya dan Trans Metro Bandung, kuesioner bersumber dari *Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit* (GIZ);
2. Studi ini hanya membahas tingkat kepuasan dan kepentingan halte di sepuluh koridor TRB dan tiga koridor TMB.

